Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain

JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)
Volume 2 No.1 | Februari 2023: 27-34

e-ISSN: 2722-7413

AKTIVITAS PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI PADA PELAKSANAAN HALAL BIHALAL TAHUN KEDUA PANDEMI COVID-19

Nina Wahyuni Sulastri[1] , Dasrun Hidayat [2]
[1,2] Department of Communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:
Received October 23, 2022
Revised February 1, 2023
Accepted Februari 9, 2023

Keyword:
Pandemi
Larangan Mudik
Halal Bihalal
Teknologi Komunikasi

ABSTRAK

2021 merupakan tahun kedua di Negara Republik Indonesia mengalami Pandemi Covid-19. Berdasarkan pengalaman ditahun sebelumnya, libur panjang mampu meningkatkan jumlah kasus. Dengan demikian, pemerintahan mengeluarkan peraturan Larangan Mudik untuk menekan laju penyebaran virus. Salah satu kasus yang diambil pada penelitian ini yaitu pada masyarakat perantau didaerah Bandung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan pada pelaksanaan halal bihalal tahun kedua pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data purposive sampling, menggunakan informan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian berstatus sebagai perantau, tidak melakukan kegiatan mudik dan memanfaatkan teknologi komunikasi pada kegiatan halal bihalal ditengah pandemi covid-19. Peneliti menggunakan teori determinasi teknologi, untuk membuktikan bahwa teknologi mampu membawa perubahan yang sangat besar terhadap segala bentuk aktivitas manusia. Hasil penelitian menunjukan pentingnya sebuah penyesuaian pada setiap individu agar tidak ada keterbatasan antara jarak dan waktu pada interaksi sosial.

ABSTRACT

2021 is the second year in the Republic of Indonesia to experience the Covid-19 Pandemic. Based on experience in previous years, long holidays can increase the number of cases. Thus, the government issued a Mudik Ban regulation to reduce the rate of spread of the virus. One of the cases taken in this study, namely the migrants in the Bandung area, aims to find out how the use of communication technology is carried out in the implementation of halal bihalal in the second year of the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative case study with purposive sampling data collection techniques, using informants who have met the criteria in the study as migrants, do not carry out homecoming activities and utilize communication technology in halal bihalal activities in the midst of the Covid-19 pandemic. Researchers use the theory of technological determination, to prove that technology can bring enormous changes to all forms of human activity. The results showed the importance of an adjustment in each

e-ISSN: 2722-7413

individual so that there are no limitations between distance and time in social interactions.

Corresponding Author:
Nina Wahyuni Sulastri,
Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya ,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: ninawahyuni14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 seluruh penjuru dunia tengah digemparkan dengan adanya pemberitaan mengenai jenis virus baru yaitu virus corona atau virus Covid-19 yang telah memakan banyak korban di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Berdasarkan bukti ilmiah, penyebaran virus ini dapat melalui percikan batuk ataupun bersin serta yang paling beresiko yaitu ketika terjadinya kontak fisik dengan pasien positif COVID-19 begitu pula dengan ahli medis yang menanganinya. Virus ini sangat cepat mengalami peningkatan hingga mencapai 44 kasus yang telah dilaporkan dikota asalnya Wuhan mulai dari tanggal 31 Desember 2019 sampai dengan 3 Januari 2020. Dalam menanggapi penyebaran virus yang semakin meningkat, Negara Republik Indonesia pun telah melakukan beberapa upaya diantaranya membatasi perjalanan dari Provinsi Hubei ke Negara Indonesia serta telah mengevakuasi WNI dari Kota Wuhan sebanyak 238 Orang (Putri, 2020). Dan sampai di awal Maret 2020 untuk pertama kalinya, Presiden Republik Indonesia mengumumkan bahwa terdapat 2 orang dari masyarakat Indonesia telah terinfeksi virus corona (Prathama et al., 2020). Kondisi tersebut yang mendorong pemerintahan untuk mengeluarkan berbagai macam kebijakan terkait protokol kesehatan guna menekan laju penyebaran virus diantara yaitu dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta memberlakukannya peraturan Larangan Mudik di Hari Raya Idul Fitri. Dan peraturan tersebut juga tidak hanya dilakukan ditahun 2020, namun berlaku juga di tahun 2021. Karena berdasarkan pengalaman yang terjadi ditahun 2020, libur panjang terbukti mampu menyebabkan kenaikan pada jumlah kasus pasien positif Covid-19 yang dapat dilihat dari adanya keterbatasan tempat tidur pasien hingga kenaikan pada jumlah kematian. Upaya pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan Larangan Mudik sangat tepat dengan tujuan untuk dapat mencegah mobilitas orang di tahun 2021 (Yunita & Amalliah, 2021). Kebijakan Larangan Mudik inilah yang menyebabkan hari Raya Idul Fitri berlangsung dalam keadaan yang berbeda.

Mudik merupakan sebuah fenomena yang sangat khas dilakukan oleh masyarakat Indonesia setiap tahun menjelang Hari Raya Idul Fitri (Arribathi, 2018). Umumnya dalam kegiatan yang hanya dilakukan sekali dalam setaun ini, terdapat 4 hal yang dijadikan alasan setiap orang untuk melakukan kegiatan mudik setiap tahunnya. Yang pertama, bertujuan untuk mendapatkan berkah dari kedua orang tua, kerabat serta sanak saudara lainnya. Kedua, bertujuan sebagai terapis psikologis, yang disebabkan kebanyakan dari perantau yang bekerja diperkotaan merasa jenuh dan stress ketika bekerja sehingga menjadikan moment lebaran sebagai terapi psikologis (*refreshing*) dari pekerjaan sehari-hari. Selanjutnya yang ketiga, bertujuan untuk terus mengingat dan mengenalkan asal usul mereka kepada para perantau yang telah mempunyai keturunan dan memanfaatkan kegiatan mudik sebagai moment untuk mereka agar tidak melupakan asal usul mereka dikampung halamannya. Dan yang terakhir sebagai ajang unjuk diri bagi para perantau yang berhasil mengadu nasib diluar kota baik dalam pekerjaan ataupun pendidikan yang telah berhasil diraih (Arribathi & Aini, 2018). Selain dari keempat hal yang dijadikan salah satu tujuan para perantau tersebut dalam melakukan kegiatan mudik ada pula berbagai macam kebiasaan lainnya yang biasa dilakukan dalam melakukan kegiatan pasca lebaran ketika kegiatan mudik dilakukan, diantaranya kegiatan yang biasa dilakukan dengan cara berkunjung, bertatap muka, berjabat tangan serta berucap maaf secara langsung. Akan tetapi karena situasi sedang dalam

keadaan pandemi Covid-19, hingga memaksa para masyarakat perantau untuk tidak dapat melakukan kegiatan pasca lebaran seperti tahun sebelum adanya pandemi. Pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi satu satunya pilihan yang sangat logis bagi masyarakat perantau untuk mengatasi berbagai macam permasalahan interaksi sosial ditengah pandemi (Aunillah, 2020). Pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan, tentunya akan memberikan kemudahan serta menciptakan cara-cara baru dalam aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu karena tidak ada batasan waktu dan jarak didalamnya (Pratiwi, 2017).

Pilihan dalam melakukan pemanfaatan pada teknologi komunikasi juga diakui oleh masyarakat perantau khususnya di daerah Bandung dengan tujuan untuk mempertahankan momentum disaat lebaran. Hubungan yang dibangun secara virtual pada pelaksanaan halal bihalal bertujuan untuk mengatasi jarak sosial yang terjadi karena keterbatasan ditengah pandemi. Namun pelaksanaan halal bihalal yang dibangun secara virtual oleh masyarakat perantau ternyata masih memiliki gerak sosial terbatas yang disebabkan karena hubungan virtual hanya bisa dilakukan oleh sesama pengguna teknologi komunikasi.

Hubungan yang dibangun secara virtual merupakan pembentukan suatu interaksi sosial dengan menggunakan jaringan internet hasil dari pemanfaatan media komunikasi yang dilakukan. Bentuk interaksi sosial yang diciptakan akan dimediasi kedalam lingkungan media digital, sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu komunitas virtual. Komunitas *virtual* merupakan orang-orang yang menggantungkan berbagai macam aktivitas komunikasinya menggunakan jaringan internet. Komunikasi secara virtual akan merubah dimensi komunikasi pada setiap penggunanya karena interaksi interpersonal yang berlangsung menggunakan media digital akan menciptakan jarak sosial. Hal itu disebabkan karena proses komunikasi virtual tidak melibatkan kehadiran fisik secara langsung sehingga tidak ada nilai kedekatan serta keakraban didalamnya (Christin et al., 2021).

Bagi para pemula pengguna teknologi komunikasi, pada saat ini akan menjadi periode yang sangat intens digunakan dari kehidupan sebelumnya. Karena diseluruh penjuru dunia, secara tiba-tiba terjadi perubahan yang cukup siginifikan dengan mengharuskan untuk terlibat dalam melakukan semua aktivitas secara *online* (Komalasari, 2020). Begitu pula pada pelaksanaan halal bihalal yang tidak dapat melibatkan kehadiran fisik dan hanya bisa dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi komunikasi. Pelaksanaan halal bihalal pasca lebaran dianggap kegiatan yang sakral serta religious, sehingga akan menjadi hal yang baru bagi umat muslim melakukannya secara virtual (Napsiah & Sanityastuti, 2020). Pilihan masyarakat perantau untuk menggunakan bantuan teknologi pada pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi, menunjukan adanya keterkaitan dengan teori determinisme teknologi (Aunillah, 2020).

Pada awalnya, teknologi diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah manusia dalam proses komunikasi dan melakukan pekerjaan. Namun lambat laun teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap segala bentuk tindakan serta kejadian yang dilakukan oleh setiap manusia. Hal ini yang membuktikan bahwa manusia tanpa disadari telah ikut terpengaruh dengan segala sesuatu yang dibawa oleh teknologi (Surahman, 2016). Teknologi membentuk individu terhadap bagaimana cara berpikir, berperilaku serta teknologi pun pada akhirnya mengarahkan manusia untuk dapat bergerak dari satu abad ke abad teknologi yang lain (McLuhan, 1994:10).

Berdasarkan temuan yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana aktivitas pemanfaatan teknologi komunikasi pada pelaksanaan halal bihalal ditahun kedua pandemi covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat perantau. Adapun pembaruan sekaligus keunikan yang akan dikaji dalam penelitian ini terletak pada objek hubungan yang dibangun secara virtual pada pelaksanaan halal bihalal dengan melakukan pemanfaatan pada teknologi komunikasi media *WhatsApp* dan *video call*. Tujuannya untuk menganalisis hubungan virtual pada pelaksanaan halal bihalal di tahun kedua pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa teknologi secara nyata memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam tindakan ataupun kejadian yang dilakukan oleh manusia. Pemanfaatan yang dilakukan pada teknologi komunikasi hadir bukan tanpa hambatan, disatu sisi memberikan kemudahan namun disisi lain juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang kontruksi realitas sosial masyarakat perantau dalam membangun hubungan secara virtual pada pelaksanaan halal bihalal ditahun kedua pandemi Covid-19, dengan menggunakan bidang kajian teknologi komunikasi. Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan (Yunita & Amalliah, 2021) untuk mencari, mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data hasil penelitian (Komalasari, 2020).

Penelitian ini menggunakan studi kasus karena ada keunikan dalam kajian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek hubungan yang dibangun secara virtual pada pelaksanaan halal bihalal dengan melakukan pemanfaatan pada teknologi komunikasi media *WhatsApp* dan *video call*. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersama masyarakat perantau di daerah Bandung menggunakan 2 metode yaitu daring dan luring. Mengingat kondisi masih dalam keadaan pandemi, pengumpulan data berlangsung ditengah keterbatasan. Metode tersebut diambil berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dan informan.

Informan ataupun subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan melibatkan 6 informan. Adapun kriteria dalam pemilihan informan dan pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan hasil survei. Tepat ditahun 2021 yang merupakan tahun kedua Negara Indonesia dalam kondisi pandemi Covid-19 dan berdasarkan pengalaman yang didapat ditahun pertama pemerintahan memberlakukan peraturan larangan mudik serta tepat ditahun kedua larangan mudik ini berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat perantau Indonesia. Respon positif yang didapat tersebut dapat dibuktikan dari terjadinya penurunan jumlah pemudik yang sangat drastis, mencapai 75% dari tahun 2020 yang masih sekitar 44%. Larangan mudik ini tidak diberlakukan secara merata diseluruh daerah di Indonesia namun hanya berlaku di daerah yang telah melakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), serta terbatas hanya diberlakukan untuk daerah yang sedang dinyatakan zona merah dan salah satunya yaitu didaerah Bandung (Prathama et al., 2020). Berdasarkan hasil survei tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai landasan bagi peneliti untuk ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan halal bi halal di Hari Raya Idul Fitri dilakukan oleh masyarakat perantau ditengah pandemi khususnya di daerah Bandung.

Data penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara terbuka dan kajian literatur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan mengumpulkan informasi secara langsung dari masyarakat perantau di daerah Bandung yang telah memenuhi kriteia informan sesuai dengan pokok masalah penelitian. Sedangkan kajian literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara *Library Reseach* yaitu mempelajari, meneliti, mengkaji, menelaah berbagai macam literatur dari buku dan jurnal untuk memperoleh bahan bahan yang akan dijadikan landasan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penyesuaian untuk dapat mengkolaborasikan serta memaknai setiap pesan yang diterima ataupun disampaikan hingga terbangun sebuah komunikasi yang baik, ikut dilakukan oleh informan sebagai masyarakat perantau di daerah Bandung. Pada akhirnya penyesuaian tersebut menimbulkan banyak perubahan dalam kebiasaan yang dilakukan. Pelaksanaan halal bihalal dinilai sangat penting dilakukan setiap tahun, menjadi alasan utama bagi masyarakat perantau menginisiasikannya dalam segala keterbatasan yang terjadi ditengah pandemi. Kegiatan yang biasa dilakukan dengan cara berkumpul bersama keluarga secara langsung, dengan serentak harus dilakukan secara virtual. Dimana hal tersebut merupakan kebiasaan yang baru bagi umat muslim pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi dilakukan dengan menggunakan pemanfaatan teknologi komunikasi.

Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rinda Aunillah yang berjudul, "Determinasi Teknologi: Perayaan Idul Fitri Disaat Pandemi" yang mengkaji tentang bentuk adaptasi serta perubahan yang dilakukan oleh umat muslim pada berbagai macam ritual dan tradisi di Hari Raya Idul Fitri dengan peran teknologi di dalamnya. Adapun pembaruan sekaligus keunikan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek hubungan yang dibangun secara virtual pada pelaksanaan halal bihalal dalam pilihan masyarakat perantau melakukan sebuah pemanfaatan pada teknologi dengan menggunakan media komunikasi WhatsApp dan *videocall*. Tujuannya untuk

menganalisis bagaimana hubungan virtual pada pelaksanaan halal bihalal dibangun di tahun kedua pandemi Covid-19. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan yang sangat relevan karena saling mengaitkan pada teori determinasi teknologi untuk membuktikan bahwa terjadinya pergeseran kebiasaan yang diakibatkan oleh adanya peran dari teknologi dengan tujuan untuk mengatasi berbagai macam keterbatasan interaksi sosial yang tidak bisa dilakukan secara langsung.

3.1. Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Ditengah Pandemi

Teknologi hadir untuk membantu setiap manusia dalam proses komunikasi serta melakukan kegiatan disertai dengan adanya hambatan. Hambatan dalam sebuah hubungan secara virtual pasti akan terjadi, namun tergantung bagaimana kesediaan dari setiap individu untuk merangkul teknologi di tengah pandemi agar proses komunikasi tetap dapat dilakukan. Berikut ini merupakan pernyataan yang didapat dari salah satu informan mengenai hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan halal bihalal secara virtual ditengah pandemi Covid-19 itu dilakukan. "*sebetulnya orang tua saya itu tidak menggunakan smartphone. Namun bukan berarti menjadi suatu permasalahan yang sangat besar sampai tidak sama sekali menguhubungi orang tua saya dirumah. Dan untuk mengatasinya yaa .. saya menggunakan perantara terlebih dahulu melalui saudara saya yang sama menggunakan smartphone lalu dari sana baru proses komunikasi berjalan dengan baik melalui panggilan video bersama orang tua saya." (Nuraeni, 21 Juli 2021)* Begitu pula pernyataan yang diungkapkan oleh informan berikutnya mengenai hambatan yang dialami dalam membangun hubungan virtual pada pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi. "*waktu yang kurang tepat ketika menggubungi keluarga dirumah karena mungkin dari beberapa anggota keluarga masih ada yang diluar ruangan dan mungkin tidak membawa handphone, sinyal yang ga stabil … belum lagi ada anggota keluarga yang belum paham betul tentang teknologi. Jadi untuk menghubungi keluarga dikampung halaman itu saya sampai lakukan beberapa kali percobaan hingga akhirnya dirasa udah cukup" (Oki, 05 Agustus 2021)*. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh informan selanjutnya dengan menyatakan bahwa pelaksanaan halal bihalal yang dilakukan secara virtual tidak bisa menyeluruh. "*Sebetulnya hubungan virtual ini mempermudah saya untuk bersilaturahmi disaat pandemi, namun tetap saja tidak bisa dilakukan secara menyeluruh. Proses komunikasi juga hanya bisa dilakukan dengan sesama pengguna teknologi, selain itu ya gabisa … ga seefektif kalo kita bertemu secara langsung, jadi bener-bener sangat terbatas." (Lina, 19 Juli 2021)*

Beragam pernyataan yang didapat dari informan, mengenai hambatan pada pelaksanaan halal bihalal dengan bantuan teknologi komunikasi nyatanya bukan tanpa hambatan. Teknologi memberikan kemudahan namun juga menimbulkan banyak perubahan dalam pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi. Pelaksanaan halal bihalal yang dinilai sangat penting untuk dilakukan setiap tahun, menjadi alasan utama bagi masyarakat perantau untuk tetap menginsiasikannya di tahun kedua pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi terhadap masyarakat perantau di daerah Bandung, terbukti bahwa mereka memiliki respon yang sangat cepat dalam memahami situasi serta memilih teknologi sebagai media komunikasi yang akan digunakan di tengah pandemi. Dalam pemanfaatan teknologi komunikasi, peneliti telah menenentukan 2 aspek yang akan dijabarkan secara terperinci mengenai media serta tipe komunikasi virtual yang digunakan. Masing-masing dari kedua aspek tersebut memiliki berbagai macam pilihan yang memudahkan penggunanya dalam membangun hubungan secara virtual ditengah pandemi.

3.2. Media Komunikasi Virtual

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan dianggap determinan bagi masyarakat karena erat kaitannya dengan berbagai kebiasaan atau budaya yang sifatnya dapat berubah. Mendengar pemanfaatan teknologi komunikasi, pasti sudah tidak akan asing lagi dengan perangkat keras karena keduanya memiliki keterkaitan dalam proses penggunaannya. Perangkat keras yang digunakan dalam hal ini tentunya merupakan jenis perangkat keras yang dikhususkan bagi penggunanya untuk berkomunikasi. Teknologi komunikasi selalu mengalami perkembangan yang sangat cepat, sehingga menjadi sebuah keharusan bagi setiap penggunanya untuk selalu berada dalam keadaan siap agar mampu mengkondisikan dalam berbagai macam situasi yang dihadapi, terutama mampu untuk menyesuaikan diri pada standar teknis yang akan digunakan, mampu

mengontrol pesan serta diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial yang dilakukan secara virtual.

Dalam membangun sebuah hubungan secara virtual, perangkat keras yang akan digunakan yaitu *smartphone*. Pengguna akan memilih media komunikasi melalui *Play Store* atau *App Store* dalam *smartphone* yang didalamnya terdapat berbagai macam media komunikasi yang bisa pilih untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pemilihan media yang tepat akan menjadi solusi bagi pengguna untuk mengatasi permasalahan jarak sosial pada pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi. Pemilihan media komunikasi secara daring, akan dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaannya secara massal bersama anggota keluarga, teman ataupun kolega. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan menyatakan bahwa *WhatsApp* merupakan media yang mereka gunakan pada pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi (Prathama, 2020).

WhatsApp merupakan aplikasi yang dikhususkan untuk berkomunikasi secara virtual. Telah tercatat sekitar 83% dari pengguna internet di Negara Indonesia menggunakan aplikasi ini (Mulyaningtyas, 2020). Penggunaan media ini sangat tepat jika dilakukan pada pelaksanaan halal bihalal secara virtual. Karena *WhatsApp* memfasilitasi proses komunikasi dalam wujud pesan teks (*chatt*), pesan sura (*voice note*), panggilan suara (audio) dan panggilan video (*audio-visual*). Selain itu, *WhatsAp* juga bisa dijadikan sebagai tempat berkumpul dalam sebuah grup chatt, panggilan suara ataupun panggilan video hingga mencapai batas maksimal 8 orang dan sangat memungkinkan ketika akan melakukan silaturahmi secara bersamaan.

Sebelum adanya pandemi media *WhatsApp* telah menjadi media komunikasi yang sangat familiar dikalangan masyarakat Indonesia, berikut pernyataannya "*jauh dari sebelum adanya pandemi Covid-19 WhatsApp memang media yang sudah sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari."(Nuraeni, 21 Juli 2021)* Hal tersebut juga ikut dibenarkan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa *"Memang umumnya dilingkungan saudara saudara saya kalo untuk melakukan komunikasi secara virtual pakai media WhatsApp, karena lebih mudah, hanya menggunakan nomor telepon dan memastikan kuota cukup, melakukan kegiatan halal bihalal dalam waktu yang bersamaan juga bisa dengan membuat group obrolan yang ada diWhatsApp."(Lina, 19 Juli 2021)*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* digunakan pada pelakasanaan halal bihalal ditengah pandemi karena penggunaannya yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat serta sangat memfasilitasi untuk melakukan komunikasi secara virtual ditengah pandemi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan selanjutnya yang menyatakan bahwa, *"lebih mudah dan efisien" (Oki, 05 Agustus 2021)*.

3.3. Tipe Komunikasi Virtual

Everet M. Rogers merupakan seorang ahli komunikasi menyebutkan bahwa pemanfaatan pada teknologi komunikasi penting adanya penyesuaian diri dari pengguna terhadap standar teknis komunikasi yang digunakan. Teknologi komunikasi akan mengkondisikan penggunanya untuk bisa mengontrol pesan, menyesuaikan diri dengan standar teknis dalam teknologi komunikasi yang hendak digunakan serta bisa meningkatkan interaksi antar individu tanpa mengenal hambatan jarak (Kurnia, 2005). Begitu pula pada penyesuaian tipe komunikasi virtual yang akan digunakan. Berdasarkan yang dialami oleh Nur'aeni sebagai masyarakat perantau dari Sukabumi ini menyebutkan bahwa "*orang tua saya itu tidak menggunakan smartphone, jadi untuk menghubungi mereka saya menggunakan perantara terlebih dahulu melalui saudara saya yang sama menggunakan smartphone barulah bisa berkomunikasi dengan orang tua saya dengan panggilan video"(Nuraeni, 21 Juli 2021)*. Hal itu membuktikan bahwa, penyesuaian dalam memilih tipe komunikasi itu sangat penting dimiliki oleh setiap pengguna teknologi komunikasi karena tidak semua perangkat keras memenuhi standar teknis komunikasi yang sama.

Tipe komunikasi virtual yang digunakan ditengah pandemi Covid-19 ini bisa disesuaikan tergantung dengan siapa hubungan itu akan dibangun. Berbagai macam tipe komunikasi yang bisa digunakan dalam membangun hubungan virtual diantaranya yaitu, Pesan Teks (*Chatt*), wujud komunikasi yang dilakukan dengan mengetik sebuah teks dan mengirimkannya. Selanjutnya pesan teks yang telah terkirim akan sampai pada layar ponsel pengguna lain. Yang kedua Panggilan Video (*Video Call*) wujud komunikasi *audio-visual*, penggunaan dalam metode ini harus memiliki fasilitas kamera serta mikrofon. Wujud komunikasi yang satu ini dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi permasalahan jarak sosial pada pelaksanaan halal bihalal di tengah pandemic karena bisa

berkomunikasi dengan cara bertatap muka tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Dan yang terakhir yaitu tipe komunikasi dengan *Voice Over IP*, tipe ini merupakan perpaduan perangkat keras dan perangkat lunak. Dimana proses komunikasi ini murni berbasis audio yang disampaikan kepada pengguna lain dengan menggunakan jaringan internet untuk melakukan panggilan telepon (Mulyaningtyas, 2020).

Berdasarkan data yang didapat dari informan dapat disimpulkan bahwa tipe komunikasi *videocall* banyak dipilih oleh mereka karena sangat efektif untuk menggantikan pertemuan yang tidak bisa dilakukan secara langsung. Walaupun pada hubungan virtual tidak melibatkan kehadiran fisik, namun dapat dibandingkan dengan tipe komunikasi lainnya melalui *videocall* proses komunikasi bisa dilakukan dengan bertatap muka melalui gambar video secara langsung.

3.4. Pelaksanaan Halal Bihalal Di Tengah Pandemi

Pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan berbagai macam aktivitas menjadi terbatas, membuat para pengguna teknologi komunikasi melakukan beragam penyesuaian terhadap standar perangkat keras yang akan digunakan. Salah satu peraturan tegas terkait protokol kesehatan yang telah diberlakukan pemerintah, membuat umat muslim mengalami gagal mudik dihari Raya Idul Fitri serta dengan terpaksa melakukan serangkaian kegiatan pasca lebaran secara virtual. Kegiatan yang sangat umum dilakukan oleh umat muslim pasca solat ied itu biasanya berlangsung dengan bertatap muka, bersalaman, berucap maaf antar keluarga, teman, kerabat ataupun tetangga. Masyarakat perantau yang mengalami gagal mudik, menggunakan satu satunya cara yang bisa dilakukan untuk dapat melakukan pelaksanaan halal bihalal dengan bantuan teknologi. Kegiatan yang saat ini tidak bisa dilakukan secara langsung, menyebabkan pemilihan media dan tipe komunikasi menjadi elemen yang sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas pada pelaksanaan halal bihalal secara virtual.

Situasi yang terjadi pada pelaksanaan halal bihalal ditengah pandemi, tidak hanya dirasakan oleh sebagian orang saja namun semua orang dengan serentak diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini karena mempengaruhi proses interaksi sosial yang biasa kita lakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan dapat dilihat bahwa, penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat perantau dalam memilih teknologi komunikasi untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial yang sedang terjadi menunjukan adanya keterkaitan dengan teori determinasi teknologi (Napsiah, 2020). Keterkaitan disini ialah suatu anut yang dipercayai masyarakat bahwa perpindahan kebiasaan dalam berkomunikasi yang pada awalnya dilakukan secara langsung serta menghadirkan kehadiran fisik menjadi komunikasi dalam bentuk virtual dan tidak menghadirkan kehadiran fisik. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berfikir, bagaimana masyarakat berperilaku sehingga teknologi pada akhirnya akan mengarahkan manusia untuk begerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan informan yang berstatus sebagai masyarakat perantau di dearah Bandung memutuskan untuk memilih media WhatsApp dengan tipe komunikasi *video call*. Kedua metode tersebut dipilih karena dirasa lebih efektif serta penggunaannya yang mudah dilakukan bersama anggota keluarga dikampung halamannya untuk melakukan halal bihalal. Pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi komunikasi, sangatlah penting dimiliki oleh pengguna karena dapat menentukan kualitas dalam komunikasi yang dibangun secara virtual.

Situasi ditengah pandemi Covid-19, menimbulkan perubahan yang cukup signifikan. Perubahan yang sangat cepat dengan mengharuskan seluruh masyarakat untuk menggantungkan segala bentuk aktivitasnya pada jaringan internet. Perubahan pada kebiasaan tersebut yang menjadi tantangan bagi para pemula teknologi komunikasi, khususnya masyarakat perantau untuk bisa ikut menyesuaikan pada pelaksanaan halal bihalal agar tetap dapat dilakukan walaupun dalam keadaan pandemi.

Keputusan masyarakat perantau untuk memilih pemanfaatan teknologi komunikasi pada pelaksanaan halal bihalal di tengah pandemi, menunjukan adannya keterkaitan dengan teori determinasi teknologi. Dimana terjadinya perubahan kebiasaan pada pelaksanaan halal bihalal yang biasanya dilakukan dengan cara berkunjung, berkumpul, bertatap muka secara langsung

sekarang hanya dapat dilakukan secara virtual dengan bantuan teknologi yang tidak melibatkan kehadiran fisik secara langsung.

Kajian ini hanya menfokuskan pada pelaksanaan halal bihalal yang dilakukan di tahun kedua pandemi Covid-19 serta bagaimana aktivitas masyarakat perantau di daerah Bandung melakukan pemanfaatan teknologi komunikasi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berharap bagi masyarakat Indonesia khususnya pada hubungan antar keluarga, harus cepat tanggap dalam memahami permasalahan sosial. Karena teknologi komunikasi akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia, yang menyebabkan kita sebagai manusia senantiasa harus selalu beradaptasi dengan kondisi tersebut agar permasalahan interaksi sosial dapat diatasi dengan cepat.

5. REFERENSI

Arribathi, A. H., & Aini, Q. (2018). *Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama (Kajian Realistis Perilaku Sumber Daya Manusia)*. *4*(1), 45–52. https://core.ac.uk/download/pdf/285996294.pdf

Aunillah, R. (2020). Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi. *SAHAFA Journal Of Islamic Comunication*, *3*(1), 1–12. https://core.ac.uk/download/pdf/327691083.pdf

Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik*, *7*(1), 38–50. https://doi.org/10.38204/tematik.v7i1.369

Kurnia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *MEDIATOR*, *6*(56), 291–296. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1197

Mulyaningtyas, R. (2020). Lebaran di Tengah Pandemi (1) "Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona." In A. Fahrudin (Ed.), *IAIAN TULUNGAGUNG PRESS* (cetakan pe, Issue 1). IAIN TULUNGAGUNG PRESS. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/19184

Napsiah, N., & Sanityastuti, M. S. (2020). Perubahan Interaksi Sosial Acara Halal bi Halal pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Fikrah*, *8*(2), 295. https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7633

Prathama, A., Asy, H., Mb, A., Aziza, M. N., & Martulisa, M. (2020). Analisa Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Larangan Mudik di Era Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *FisiPublik*.

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *1*(2), 202–224. http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219

Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 705. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010

Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, *12*(1), 31. https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385

Yunita, R., & Amalliah. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Mengenai Kebijakan Larangan Mudik Lebaran Tahun 2021 Pada Pademic Covid 19. *Akrab Juara*, *6*, 6. http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1418